



Article

Karakteristik Pasien Tuberkulosis Paru Pada Masa Pandemi COVID-19 di Poli Paru RSUD dr. H. Chasan Boesoirie

Marwah Widuri Anwar

Fakultas Kedokteran Universitas Khairun Ternate

SUBMISSION TRACK

Received: October 28, 2022

Final Revision: November 14, 2022

Available Online: November 29, 2022

KEYWORDS

Characteristics, Pulmonary Tuberculosis, Pandemic COVID 19

CORRESPONDENCE

E-mail: marwahwiduri@gmail.com

A B S T R A C T

Tuberculosis (TB) is still a global health issue and the leading cause of death from infectious diseases. The COVID 19 pandemic has reversed years of standing in TB services. The COVID 19 pandemic has led to an increase in the number of people who are not diagnosed with TB and has become a major source of transmission which has led to high morbidity and mortality rates. The success rate for TB treatment decreased by 69% during the COVID-19 pandemic. This type of research is descriptive research. The population is patients undergoing treatment at the Chasan Boesoirie Hospital polyclinic. The number of samples is 292 patients undergoing tuberculosis treatment at the pulmonary polyclinic from 2020 to 2021. From the results of this study it is hoped that there will be information regarding the development of medical science related to pulmonary tuberculosis. .1%) with the age category of 26-45 years as many as 54 patients (43.5%) with the results of the TCM examination there were 67 patients (54%). Of the total treatment, 95.2% received category 1 treatment with a cure rate of 5.4% and 77.8% of patients with complete treatment.

I. INTRODUCTION

Tuberkulosis (TB) masih menjadi isu kesehatan global serta penyebab utama kematian akibat penyakit menular (Aini & Rufia, 2019; Anisa, 2012; Arief, 2018). Pandemi COVID 19 telah membalikkan keadaan yang telah berlangsung bertahun-tahun dalam layanan TB. Pandemi COVID 19 telah menyebabkan peningkatan jumlah orang yang tidak terdiagnosa TB dan menjadi sumber utama penularan yang menyebabkan tingginya angka morbiditas dan mortalitas (Siahaya, 2022).

Angka keberhasilan pengobatan TB menurun 69% pada masa pandemi COVID-19. Beberapa alasan adalah penutupan fasilitas kesehatan, petugas kesehatan banyak yang sakit, dan keterbatasan fasilitas kesehatan yang terbatas selama masa pandemic (Anwar et al., 2022; Mujamil et al., 2021; Shinta, 2022).

Dampak yang paling jelas adalah penurunan global dalam jumlah besar pada jumlah diagnosis kasus TB baru yang dilaporkan. Pada tahun 2020, tercatat 5,8 juta kasus TB baru yang dilaporkan, dengan 1,3 juta kematian pada penyakit ini. Berkurangnya akses ke diagnosis dan pengobatan TB telah mengakibatkan peningkatan kematian TB. Perkiraan untuk tahun 2020 adalah 1,3 juta kematian TB di antara HIV-negatif (naik dari 1,2 juta pada 2019) dan tambahan 214.000 di antara HIV-positif (naik dari 209.000 pada tahun 2019, dengan total gabungan kembali ke level 2017. Di Indonesia sendiri diperkirakan pada tahun 2019 terdapat 845.000 kasus baru TB paru, Diperkirakan terdapat 92.000 kematian pada kasus TB-HIV negatif dan 4700 kematian pada pasien TB-HIV positif (Kemenkes RI, 2018).

Pada tahun 2020, jumlah kasus TB baru tersebar terjadi di WHO bagian Selatan Timur Asia, dengan 43% kasus baru, disusul WHO Afrika dengan 25%

kasus baru dan WHO pasifik barat sebesar 18%. Pada tahun 2020, 86% TB kasus baru terjadi di 30 negara dengan beban TB tinggi. Delapan Negara menyumbang dua pertiga dari kasus TB baru: India, Cina, Indonesia, Filipina, Pakistan, Nigeria, Bangladesh dan Afrika Selatan (Ministry of Health and Family Welfare, 2019).

Secara epidemiologi, sebaran TB lebih banyak menyerang orang dewasa pada usia produktif. Akan tetapi, semua kelompok usia berisiko TB. Risiko TB aktif lebih besar pada orang yang menderita kondisi yang mengganggu sistem kekebalan tubuh. Selain itu, perilaku penggunaan tembakau sangat meningkatkan risiko penyakit TBC dan kematian. Lebih dari 20% kasus TB di seluruh dunia disebabkan oleh merokok. Karakteristik kelompok yang berisiko TB perlu diketahui supaya dapat meningkatkan angka penemuan kasus dan pemberian pengobatan dini (Arief, 2018; Asriati, 2019; Asriati & Kusnan, Adius, Alifariki, 2019).

Perkiraan kasus TB menurun setelah ada program penemuan kasus pada kelompok yang berisiko tinggi tertular TB. Di Indonesia, *Case Notification Rate* adalah angka yang menunjukkan jumlah seluruh pasien TB yang ditemukan dan tercatat diantara 100.000 penduduk di suatu wilayah. Angka CNR berguna untuk menunjukkan kecenderungan peningkatan atau penurunan penemuan pasien TB di suatu wilayah (Astuti & Herlina, 2016; Asyary, 2018; Aunsborg et al., 2020). Menurut data pusat statistik Maluku Utara, data pasien tuberkulosis di Ternate mengalami penurunan dari tahun 2018 hingga tahun 2020, yaitu 816 di tahun 2018 dan 399 di tahun 2020.

Oleh karena itu, pentingnya dilakukan suatu penelitian untuk mendalami karakteristik dari penderita TB, selain untuk memudahkan keberhasilan pengobatan juga berguna

untuk meningkatkan angka penemuan kasus pada kelompok berisiko TB di wilayah kerja Rumah Sakit Chasan Boesoerie Ternate.

II. METHODS

Penelitian deskriptif observasional dengan rancangan survey yang telah dilakukan di poliklinik paru RSUD dr. H. Chasan Boesoerie Ternate pada tahun 2020-2021 melibatkan 292 partisipan yang dipilih secara random.

Variable dalam penelitian ini adalah usia, jenis kelamin, TCM, tipe diagnostic, jenis pasien, kategori pengobatan, dan hasil pengobatan.

Semua variabel menggunakan kuesioner dalam pengumpulan data penelitian kecuali usia dan jenis kelamin.

Analisis data menggunakan analisis deskriptif untuk mengetahui distribusi dan frekuensi setiap variabel penelitian.

III. RESULT

Adapun hasil penelitian dapat disajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

Karakteristik	n	%
Usia		
< 18 tahun	18	6,2
18 – 25 tahun	59	20,2
26 – 45 tahun	115	39,3
46 – 65 tahun	85	29,1
> 65 tahun	15	5,2
Jenis Kelamin		
Laki-laki	174	59,6
Perempuan	118	40,4
TCM		
Rif Sen	138	47,3
Rif Indent	1	0,3
Negatif	153	52,4
Tipe Diagnosis		
Terkonfirmasi Bakteriologis	141	48,3

Terdiagnosis Klinis	151	51,7
Tipe Pasien		
Pasien Baru	288	98,6
Pasien lama / kambuh	4	1,4
Kategori Pengobatan		
Kategori I	278	95,2
Kategori II	3	1
Kategori Anak	11	3,8
Hasil Pengobatan		
Sembuh	16	5,4
Pengobatan lengkap	227	77,8
Tidak diketahui/Putus obat	40	13,7
Meninggal	9	3,1

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas usia partisipan adalah usia 26-45 tahun sebanyak 115 orang (39,3%), jenis kelamin laki-laki sebanyak 174 orang (59,6%), TCM negative sebanyak 153 orang (52,4%), tipe diagnostic terdiagnostik klinik sebanyak 151 orang (51,7%), tipe pasien adalah pasien baru sebanyak 288 orang (98,6%) dan kategori pengobatan adalah kategori I sebanyak 278 orang (95,2%).

IV. DISCUSSION

Data yang didapatkan dari rekam medik pada tahun 2020-2021 di RS Chasan Boesoerie Ternate menunjukkan bahwa ada 292 pasien dengan diagnosis tuberkulosis paru yang berobat dan memiliki karakteristik yang bervariasi yaitu sebagai berikut:

Mayoritas pasien berada pada kategori umur 26-45 tahun yaitu sebanyak 115 pasien (39,3%) yang disusul oleh pasien pada kategori umur 46-65 tahun menempati urutan kedua

yaitu sebanyak 85 pasien (29,1%). Urutan ketiga ditempat pasien dengan kategori umur 18-25 tahun sebanyak 59 orang (20,2%) diikuti pasien dengan kategori umur < 18 tahun sebanyak 18 orang (6,2%) dan yang terakhir ditempati oleh 15 orang pasien (5,2%) dari kategori umur >65 tahun.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Ismah & Novita, 2017) yang menyatakan bahwa 25% pasien dari total keseluruhan penderita tuberkulosis paru berada pada kelompok usia yang produktif. Sementara pasien dengan rentang usia > 65 tahun yang termasuk dalam kategori lansia sebagian besar dipengaruhi oleh penuaan.

Mayoritas pasien TB paru di RSCB ialah laki-laki, sebanyak 174 pasien (59,6%) sedangkan jumlah pasien perempuan sebanyak 118 pasien (40,4%). Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa penderita tuberkulosis paru sebagian besar berjenis kelamin laki-laki.

Untuk kategori jenis kasus, hampir keseluruhan pasien yaitu 288 orang (98,6%) yang merupakan pasien baru sementara 4 orang (1,4%) sisanya merupakan pasien lama yang dinyatakan kambuh.

Pada kategori pemeriksaan TCM, pasien TB paru di RSCB memiliki hasil yang beragam yaitu Rif Sen pada 138 pasien (47,3%), Rif Indent pada 1 pasien (0,3%) dan Negatif pada 153 pasien (52,4%) dengan tipe diagnosis terdapat 141 pasien (48,3%) terkonfirmasi bakteriologis dan 151 pasien (51,7%) yang terdiagnosis klinis.

Untuk kategori pengobatan, hanya 3 pasien (1%) yang mendapatkan pengobatan TB dengan kategori II sementara 95,2 % yaitu 278 pasien mendapatkan pengobatan TB kategori I dimana sisanya sebanyak 11 orang (3,8%) mendapatkan pengobatan TB kategori anak. Hasil ini sejalan dengan

penelitian terdahulu oleh (Hutama et al., 2019) yang menunjukkan bahwa mayoritas pasien TB paru mendapatkan pengobatan kategori I yang disesuaikan dengan tipe diagnosis dan hasil dari TCM.

Dari 292 pasien yang terdata, terdapat 16 pasien (5,4%) yang dinyatakan sembuh. Sementara 227 pasien (77,8%) dikategorikan pengobatan lengkap, 40 pasien (13,7%) diantaranya terkonfirmasi putus obat dan 9 pasien (3,1%) dinyatakan meninggal. Data ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat kota Ternate akan pentingnya berobat TB tergolong baik, namun pasien cenderung tidak melakukan pemeriksaan bakteriologi di akhir pengobatan. Keteraturan berobat sangat berhubungan dengan hasil pengobatan yang akan dicapai oleh pasien.

Sesuai dengan hasil pada panduan Strategi Nasional Penanggulangan Tuberkulosis di Indonesia Tahun 2020-2024 yang menyebutkan bahwa proporsi kasus dengan pengobatan lengkap mengalami peningkatan. Hal ini dapat dipengaruhi berbagai faktor yaitu terbatasnya akses pasien untuk melakukan pemeriksaan terutama saat pandemi COVID 19, kurangnya pengetahuan pasien untuk melakukan pemeriksaan di akhir pengobatan dan beberapa faktor lainnya.

V. CONCLUSION

Karakteristik pasien tuberkulosis paru yang paling banyak berobat di RS Chasan Boesoirie Ternate pada periode tahun 2020-2021 adalah pasien berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 174 pasien (59,6%) dengan kategori umur 26-45 tahun sebanyak 115 pasien (39,3%) dengan hasil pemeriksaan TCM terdapat 138 pasien (47,3%) yang tidak memiliki resistensi terhadap obat rifampisin. Dari

keseluruhan pengobatan, terdapat 95,2 % yang mendapatkan pengobatan kategori 1 dengan tingkat kesembuhan sebesar 5,4% dan pasien dengan pengobatan lengkap 77,8%.

REFERENCES

- Aini, Z. M., & Rufia, N. M. (2019). Karakteristik Penderita Tuberculosis Multidrug Resistant (TB MDR) di Sulawesi Tenggara Tahun 2014-2017. *Medula*, 6(2), 547–557.
- Anisa, P. (2012). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-60 Bulan di Kelurahan Kalibaru Depok Tahun 2012. *Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia*.
- Anwar, A. A., Astuti, D., & Pratiwi, E. (2022). Edukasi Tuberculosis pada Masyarakat di Masa Pandemi. *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 2(1), 19–27.
- Arief, A. A. R. (2018). *Perbedaan Gambaran Klinis Pasien Tb Paru Kasus Baru dan Tb Paru Mdr Kasus Baru di RSUD dr. Soetomo Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga*. Universitas Airlangga.
- Asriati, A. (2019). Faktor Risiko Ketidapatuhan Pengobatan Penderita Tuberculosis Paru di Kota Kendari. *Jurnal Keperawatan Terapan (e-Journal)*, 5(2), 103–110.
- Asriati, A., & Kusnan, Adius, Alifariki, L. . (2019). Faktor Risiko Efek Samping Obat dan Merasa Sehat Terhadap Ketidapatuhan Pengobatan Penderita Tuberculosis Paru. *JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)*, 6(2), 134–139.
- Astuti, W., & Herlina, H. (2016). Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Penderita TB Paru dalam Minum Obat Anti Tuberculosis dengan Strategi Pengobatan di Wilayah Puskesmas Pondok Gede Bekasi Tahun 2013. *Jurnal Persada Husada Indonesia*, 3(10), 43–57.
- Asyary, A. (2018). Response: Factors Related to The Success of The Treatment Program of Multidrug-Resistant Tuberculosis In Polyclinic of Mdr-Tb of The General Hospital of Undata Palu, Indonesia. *Public Health of Indonesia*, 4(1), 37–38.
- Aunsborg, J. W., Hønge, B. L., Jespersen, S., Rudolf, F., Medina, C., Correia, F. G., Johansen, I. S., & Wejse, C. (2020). A clinical score has utility in tuberculosis case-finding among patients with HIV: A feasibility study from Bissau. *International Journal of Infectious Diseases*, 92, S78–S84. <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2020.03.012>
- Hutama, H. I., Riyanti, E., & Kusumawati, A. (2019). Gambaran perilaku penderita TB paru dalam pencegahan penularan TB paru di Kabupaten Klaten. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 7(1), 491–500.
- Ismah, Z., & Novita, E. (2017). Studi karakteristik pasien tuberculosis di puskesmas Seberang Ulu 1 Palembang. *Unnes Journal of Public Health*, 6(4), 218–224.
- Kemendes RI. (2018). Hasil utama RISKESDAS 2018. In *Kementerian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf. Last accessed: 20 June 2022.
- Ministry of Health and Family Welfare. (2019). *India TB Report 2019*.
- Mujamil, M., Zainuddin, A., & Kusnan, A. (2021). Analisis Faktor Yang Berhubungan Terkait Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberculosis Paru BTA+ di Masa Pandemi Covid 19 di Puskesmas Wilayah Kota Kendari. *NURSING UPDATE: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan P-*

ISSN: 2085-5931 e-ISSN: 2623-2871, 12(2).

Shinta, O. L. (2022). *Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penderita Tuberkulosis dalam Menjalani Pengobatan Di Kota Padang Pada Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2021*. Universitas Andalas.

Siahaya, F. (2022). Pengaruh Pandemi Covid 19 Terhadap Kepatuhan Berobat pasien TB Paru di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat. *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 2(2), 219–225.